

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjaga persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah tugas semua warga negara, termasuk peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Dalam negara yang memiliki banyak budaya seperti Indonesia, perbedaan etnis, agama, bangsa, dan adat istiadat menjadi kekuatan namun juga tantangan. Di era disrupsi yang ditandai dengan derasnya arus informasi digital, ada resiko bangsa menjadi terpecah belah karena adanya berita palsu, ucapan yang menyinggung, dan perpecahan di kalangan masyarakat yang disebarkan lewat media online. Maka dari itu, pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki peran penting dalam membentuk nilai persatuan dan kesadaran kebangsaan secara lebih dalam dan kritis.

Peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas sedang dalam fase perkembangan remaja akhir, yang dicirikan oleh upaya mencari identitas diri dan membentuk pandangan mengenai ideologi. Di tahap ini, mereka sering menggunakan media sosial dan terkena berbagai macam narasi tentang bangsa serta narasi yang bisa memecah belah. Menurut Tilaar (2009) Pendidikan kewarganegaraan harus adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi agar tetap relevan dalam membentuk karakter bangsa. Jika nilai-nilai persatuan tidak diperkuat melalui pembelajaran yang sesuai dengan konteks, maka generasi muda mudah terpengaruh oleh ide-ide yang bertentangan dengan semangat keberagaman dan persatuan negara.

Urgensi menjaga Keutuhan NKRI terlihat pada tujuan Pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk sikap dan karakter sebagai bangsa. Maka dari itu, pembelajaran mengenai Menjaga Kesatuan NKRI harus dibuat dengan cara yang kreatif dan

sesuai dengan perkembangan teknologi yang terkait dengan kehidupan peserta didik.

Perkembangan teknologi pendidikan pada saat ini menuntut pemanfaatan media digital yang inovatif dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat belajar secara aktif serta sesuai dengan konteks zamannya. Salah satu media digital yang dapat digunakan adalah *Wordwall*, yaitu platform yang memungkinkan pendidik merancang kuis, permainan edukatif, dan berbagai aktivitas interaktif sebagai sarana pembelajaran. Pemanfaatan media berbasis permainan ini relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini yang termasuk dalam kategori *digital natives*. Prensky (2001) menjelaskan bahwa generasi *digital natives* cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan metode konvensional. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Halimah (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis permainan daring seperti *Wordwall* mampu meningkatkan aktivitas serta hasil belajar peserta didik pada materi literasi digital dalam Pendidikan Pancasila karena sifatnya yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif. Dengan demikian, penggunaan *Wordwall* dapat dipandang sebagai alternatif inovatif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam memahami materi mengenai Keutuhan NKRI.

Digitalisasi pembelajaran melalui pemanfaatan *Wordwall* tidak hanya berpotensi meningkatkan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan teori *Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Mayer (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan teks, gambar, dan interaksi dapat meningkatkan efektivitas dalam membangun pemahaman konseptual. Dengan adanya fitur permainan interaktif, *Wordwall* membantu peserta didik memahami makna persatuan secara lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut juga selaras dengan karakteristik peserta didik masa kini yang telah terbiasa dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan mereka.

Meskipun demikian, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran tidak selalu menghasilkan pengalaman belajar yang seragam, karena setiap peserta didik memiliki cara belajar dan pengalaman yang berbeda dalam memahami materi. Berdasarkan pengamatan awal serta informasi dari pendidik di SMA Pasundan 8 Bandung, ditemukan bahwa respons peserta didik terhadap penggunaan media digital, khususnya *Wordwall*, menunjukkan variasi dalam tingkat keaktifan, motivasi belajar, serta kemampuan mengaitkan materi Keutuhan NKRI dengan kehidupan sehari-hari. Temuan awal tersebut menjadi landasan penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna memahami pengalaman belajar peserta didik secara lebih mendalam.

Dalam konteks pembelajaran, faktor gender juga dapat memengaruhi pengalaman belajar serta cara peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran. Rizqi, dkk. (2023) menyatakan bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam menerima pembelajaran di kelas. Perbedaan tersebut terlihat dari kecenderungan peserta didik perempuan yang lebih antusias dan mampu memahami materi dengan lebih baik, sedangkan sebagian peserta didik laki-laki tampak kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi pengalaman belajar yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks penggunaan media digital.

Untuk menggali pengalaman belajar peserta didik secara mendalam, diperlukan pendekatan yang mampu menangkap bagaimana peserta didik merasakan, menjalani, dan memaknai proses pembelajaran mereka. Pendekatan naratif menjadi relevan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman pribadi peserta didik dalam situasi pembelajaran berbasis media interaktif. Clandinin dan Connelly (2000) dalam kajian *narrative inquiry* menjelaskan bahwa pendekatan naratif menempatkan pengalaman dan cerita individu sebagai sumber utama dalam memahami bagaimana manusia membangun makna atas kehidupannya. Melalui metode ini, peneliti dapat mengungkap pengalaman peserta didik dalam menggunakan *Wordwall*, sekaligus melihat bagaimana faktor gender memengaruhi pengalaman tersebut dalam konteks pembelajaran nyata di kelas. Penelitian naratif tidak hanya

mengumpulkan cerita, tetapi juga memahami keterkaitan antara konteks, identitas, relasi, serta perjalanan pengalaman individu.

Berdasarkan uraian tersebut sejauh ini, penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan dan wawasan kebangsaan di jenjang SMA masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang mengukur efektivitas media pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar atau motivasi peserta didik. Beberapa studi juga telah mengeksplorasi penggunaan media digital seperti *Wordwall*, namun umumnya berorientasi pada aspek kognitif dan keterlibatan akademik tanpa menggali dimensi pengalaman subjektif peserta didik secara mendalam. Lebih lanjut, meskipun isu gender mulai mendapat perhatian dalam kajian pendidikan, penelitian yang secara spesifik membandingkan pengalaman belajar peserta didik laki-laki dan perempuan dalam memahami materi yang sarat nilai ideologis seperti Menjaga Keutuhan NKRI masih sangat terbatas, terutama dengan metode analisis naratif. Selain itu penelitian semacam ini belum pernah dilakukan di SMA Pasundan 8 Bandung, yang memiliki karakteristik budaya Sunda dan heterogenitas sosial tersendiri. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa minimnya studi yang mengeksplorasi secara naratif perbedaan pengalaman belajar berbasis gender pada materi Menjaga Keutuhan NKRI menggunakan media *Wordwall* di tingkat SMA, khususnya di lingkungan sekolah dengan latar budaya lokal yang khas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa permasalahan tersebut juga terjadi di SMA Pasundan 8 Bandung. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum memanfaatkan media pembelajaran digital secara optimal, salah satunya media *Wordwall*. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang mereka ikuti masih didominasi oleh penggunaan media dan metode pembelajaran konvensional.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai pengalaman belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya pada materi menjaga keutuhan NKRI. Oleh

karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pengalaman belajar peserta didik laki-laki dan perempuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan judul penelitian, Analisis Naratif Pengalaman Belajar Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan tentang Menjaga Keutuhan NKRI di SMA Pasundan 8 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman peserta didik SMA Pasundan 8 Bandung mengenai materi Menjaga Keutuhan NKRI melalui penerapan media *Wordwall*?
2. Apakah terdapat perbedaan pengalaman belajar antara laki-laki dan perempuan dalam mengkonstruksi pemahaman tentang materi Menjaga Keutuhan NKRI melalui media *Wordwall* di SMA Pasundan 8 Bandung?
3. Bagaimana hasil analisis naratif dari pengalaman belajar peserta didik SMA Pasundan 8 Bandung dalam memahami materi Menjaga Keutuhan NKRI melalui media *Wordwall*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pemahaman peserta didik SMA Pasundan 8 Bandung terhadap materi Menjaga Keutuhan NKRI melalui penerapan media pembelajaran *Wordwall*.
2. Mengidentifikasi perbedaan pengalaman belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam mengkonstruksi pemahaman materi tentang Menjaga Keutuhan NKRI melalui penggunaan media *Wordwall* di SMA Pasundan 8 Bandung
3. Mendeskripsikan secara naratif pengalaman belajar peserta didik laki-laki dan perempuan SMA Pasundan 8 Bandung dalam materi Menjaga Keutuhan NKRI melalui pemanfaatan media *Wordwall*, dengan memperhatikan aspek pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun selama proses pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, pendekatan analisis naratif yang digunakan bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan metode utama untuk menggali makna subjektif dari pengalaman belajar peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga mampu mengungkap cara mereka menceritakan, menghayati, dan merefleksikan nilai-nilai kebangsaan secara berbeda. Kedua, penelitian ini memposisikan media *Wordwall* secara baru, yaitu sebagai pemantik narasi reflektif, bukan sekadar alat kuis atau evaluasi pembelajaran, melainkan sebuah perspektif yang belum pernah diterapkan dalam konteks pendidikan PKn di SMA. Ketiga, fokus pada perbandingan lintas gender dalam memahami Keutuhan NKRI di SMA Pasundan 8 Bandung memberikan kontribusi lokal yang belum tersentuh penelitian sebelumnya, sekaligus menjadi studi pertama yang mengintegrasikan empat elemen sekaligus pendidikan NKRI, analisis naratif gender, media *Wordwall*, dan konteks budaya Sunda di perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis bagi kajian pendidikan kewarganegaraan berbasis naratif, serta kontribusi praktis bagi guru PPKn dan pengembang media pembelajaran yang peka gender. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori pembelajaran digital dan analisis naratif dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Pada temuan penelitian dapat memperluas pemahaman mengenai perbedaan pengalaman belajar berdasarkan gender dalam konteks media pembelajaran interaktif. Hasil penelitian dapat menjadi referensi empiris bagi studi-studi lanjutan tentang pembelajaran berbasis teknologi pada bidang pendidikan karakter dan kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengasah kemampuan analisis kualitatif naratif dan memperdalam pemahaman tentang pengalaman belajar berbasis gender dalam konteks media pembelajaran digital.

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengalaman empiris langsung dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data lapangan, yang dapat meningkatkan kompetensi metodologis dan refleksi akademik peneliti. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi akademik pribadi bagi peneliti untuk pengembangan riset lanjutan di bidang pendidikan kewarganegaraan, teknologi pendidikan, atau studi gender dalam pembelajaran.

b) Bagi Pendidikan Tinggi

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah kepada perpendidikan tinggi dalam bentuk publikasi akademik yang memperbanyak penelitian pendidikan berbasis teknologi dan pendekatan naratif. Hasil penelitian dapat menjadi bahan ajar atau studi kasus dalam mata kuliah yang berkaitan dengan metodologi penelitian kualitatif, inovasi pembelajaran, atau pendidikan karakter. Perpendidikan tinggi juga dapat menggunakan hasil studi ini sebagai contoh penerapan penelitian kontekstual dan aplikatif, yang menghubungkan teori dengan praktik di sekolah.

c) Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini memberikan masukan konkret untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan pancasila melalui pemanfaatan media *Wordwall* sebagai alat yang interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian dapat membantu pendidik di SMA Pasundan 8 Bandung memahami perbedaan pengalaman belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih inklusif dan berkeadilan gender. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan inovasi pembelajaran digital dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pengalaman belajar aktif dan kontekstual.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan empiris bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang perbedaan pengalaman belajar berbasis gender dalam konteks pembelajaran digital. Hasil penelitian ini menyediakan data naratif awal dan temuan tematik yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif, mixed-method, atau eksperimental. Peneliti

berikutnya dapat memperluas fokus penelitian dengan menambahkan variabel seperti motivasi belajar, gaya kognitif, atau penggunaan media digital lain, untuk memperkaya pemahaman tentang pembelajaran Pendidikan pancasila berbasis teknologi.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang di dalamnya mencakup pengertian setiap variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Naratif

Pendekatan naratif merupakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan penyajian pengalaman hidup individu yang disusun dalam bentuk alur cerita. Clandinin dan Connelly (2000) dalam kajian narrative inquiry menjelaskan bahwa pendekatan naratif menempatkan pengalaman dan cerita individu sebagai sumber utama dalam memahami bagaimana manusia membangun makna atas kehidupannya.

2. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan serangkaian proses yang dialami peserta didik selama mengikuti pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengalaman belajar berupa aktifitas peserta didik dengan lingkungannya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Iskandar, 2018).

3. Perbedaan Gender

Perbedaan gender merupakan perbedaan cara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran. Rizqi dkk. (2023) menyatakan bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam menerima pembelajaran di kelas.

4. Menjaga Keutuhan NKRI

Menjaga Keutuhan NKRI merupakan upaya menanamkan nilai persatuan, nasionalisme, toleransi, dan tanggung jawab kebangsaan kepada peserta didik. Tilaar (2009) menyatakan bahwa pendidikan pancasila harus menyesuaikan terhadap perubahan sosial agar mampu membentuk karakter bangsa.

5. Media *Wordwall*

Wordwall merupakan suatu aplikasi yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana pembelajaran seperti melakukan asesmen penilaian yang dilakukan pendidik untuk peserta didik (Sherianto, 2020).

F. Sistematika Skripsi

Berikut adalah rencana sistematika penulisan pada skripsi yang dirumuskan penulis:

BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

Pada bab II ini penulis akan menguraikan landasan teori dari setiap variabel, kemudian memberikan gambaran terkait kerangka pemikiran terhadap penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini penulis memuat pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, instrument penelitian, sumber data, subjek penelitian dan objek penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi paparan data dan hasil temuan mengenai pengalaman peserta didik laki-laki dan perempuan dalam penerapan media *Wordwall* dengan pendekatan gamifikasi tentang menjaga Keutuhan NKRI.

Hasil temuan yang peneliti paparkan dalam bab ini merupakan temuan peneliti di lapangan dengan menggunakan metode, pengolahan data dan analisis data yang peneliti gunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan menyajikan penafisiran dan esensi yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Saran dalam penelitian ini berisi rekomendasi kepada pendidik untuk bisa

memanfaatkan *Wordwall* sebagai media yang digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik.